

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Browne dan Wildavsky, mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan.³ Sedangkan menurut rymar dalam jurnalnya Selly Aprilia Simargolang dan Muhammad Dedi Irwan, implementasi merupakan suatu proses mendapatkan suatu proses mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Dimana pelaksanaan kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan.⁴

Adapun dalil yang berkaitan tentang puasa sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Baqarah: 183) yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Puasa senin kamis merupakan puasa sunnah yang sering dilaksanakan oleh nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang telah diceritakan dalam beberapa hadist yang membahas tentang puasa senin kamis, diantara hadist-hadist tersebut adalah:

³ Eko suryana, Siska Haryati, Aji Sudarsono, ‘Implementasi Data Mining Untuk Memprediksi Masa Studi Mahasiswa Menggunakan Algoritma C4.5 (Studi Kasus: Universitas Dehasen Bengkulu)’, *Jurnal Media Infotama*, 11.2 (2015), hlm. 131.

⁴ Selli Aprilia Simargolang Muhammad Dedi Irwan, ‘Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika’, *Jurnal Teknologi Informasi*, 2.1 (2018), 67.

1. *“Bahwa sesungguhnya Rasulullah telah bersabda: Amal-amal diperlihatkan kepadaku pada hari senin dan kamis, maka aku senang ketika diperlihatkan amalku, aku sedang dalam keadaan berpuasa”.*
(HR. tirmidzi).

2. *“Diceritakan dari Abi Hurairah: Bahwasanya Nabi Muhammad SAW sedang berpuasa senin dan kamis. Abi Hurairah bertanya: Wahai Rasulullah apakah engkau berpuasa senin dan kamis? Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya pada hari senin dan kamis Allah mengampuni dosa setiap muslim kecuali dua orang yang bermusuhan. Maka Allah berfirman: “Tanggulkanlah keduanya hingga berdamai.”*
(HR. Ibnu Mujjah).

3. *“Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah ditanya tentang puasa senin, maka beliau menjawab: “Pada hari itu adalah hari di mana aku dilahirkan dan pada hari itu juga aku menerima wahyu”.* *(HR. Muslim).*⁵

⁵ Rakim Rakim, ‘Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Intensitas Puasa Senin Kamis’, *Kuttab*, 1.1 (2017), 104 <<https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.103>>.

Seperti halnya dengan Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah di kabupaten Sleman yang menerapkan puasa senin kamis sebagai salah satu kegiatan yang dianjurkan oleh bagian kesartrian pondok pesantren tersebut, pemberlakuan puasa senin kamis di pondok pesantren modern miftahunnajah diterapkan karena agar membiasakan santri untuk senantiasa melaksanakan puasa senin kamis. Dalam hal ini karena masih dalam pembentukan proses pembiasaan ada beberapa santri yang merasa terpaksa dalam mengerjakan puasa senin kamis. Faktor pendukung diberlakukannya puasa senin kamis di pondok pesantren modern Miftahunnajah yaitu menyesuaikan sistem boarding yang kegiatannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan puasa senin kamis. Adapun kendala yang dialami oleh para santri yaitu santri merasa lebih berat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas khususnya pada hari senin dan kamis, karena dalam kondisi berpuasa, sehingga para santri akan merasa lemas dan cenderung mengantuk di kelas saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan.⁶

Pelaksanaan puasa senin kamis di pondok pesantren modern Miftahunnajah berjalan dengan lancar, hanya saja masih terdapat beberapa santri yang tidak melaksanakan puasa senin kamis yang sudah diterapkan di pondok pesantren modern Miftahunnajah.

⁶ *Wawancara*, Rijaluddin Robani, Sebagai bagian kesiswaan di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah, Minggu, 26/6/2022, Pukul 19.00 WIB.

Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁷

Religiusitas santri di pondok pesantren modern Miftahunnajah sejauh ini sangatlah baik, dikarenakan santri di pondok tersebut sebagian besar mau berpartisipasi untuk menjalankan beberapa peraturan yang telah diterapkan oleh pihak pondok pesantren dan para ustadz/ustadzah selalu memberikan arahan dengan cara yang baik kepada para santri sehingga santri mau menjalankan ibadah- ibadah sunnah yang sudah menjadi salah satu program yang diterapkan di pondok pesantren modern Miftahunnajah. Tetapi masih ada beberapa santri

⁷ Annisa Fitriani, 'Annisa Fitriani, Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11.1 (2016), hlm. 33.

yang susah untuk diatur sehingga membuat para ustadz/ustadzah merasa kesulitan dalam membimbing santri tersebut.⁸

Dengan adanya penerapan puasa senin kamis, religiusitas santri di pondok pesantren modern Miftahunnajah mengalami peningkatan, dikarenakan banyak motivasi yang sering disampaikan oleh ustadz/ustadzah kepada para santri untuk menjalankan ibadah-ibadah sunnah termasuk puasa senin kamis, sehingga dengan adanya pemberlakuan puasa senin kamis santri lebih cenderung mengikuti aturan yang diberlakukan di pondok pesantren dan membuat santri terbiasa melakukan puasa senin kamis di lingkungan pondok ataupun saat mereka pulang ke kampung halaman.⁹

Penelitian ini dilakukan dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi penerapan puasa senin kamis untuk peningkatan religiusitas di pondok pesantren modern Miftahunnajah, dikarenakan kebanyakan santri yang lalai akan adanya aturan yang telah di susun oleh organisasi santri miftahunnajah dan juga membiasakan/melatih santri untuk terbiasa menjalankan puasa senin kamis tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian secara mendalam sehingga dapat menemukan informasi yang benar- benar relevan dan dapat mengetahui permasalahan yang sedang terjadi.

⁸ *Wawancara*, Ustadz Rijaluddin Robbani, Selaku bagian kesiswaan di pondok pesantren modern Miftahunnajah, Sabtu, 25/6/2022, 10.00 WIB.

⁹ Ibid

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman?
2. Bagaimana peningkatan religiusitas santri dengan diberlakukannya puasa senin kamis di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan puasa senin kamis Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman.
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan religiusitas santri dengan diberlakukannya puasa senin kamis Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menambah pengetahuan tentang puasa senin-kamis di Pondok Pesantren Miftahunnajah Sleman.

- b. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.
- c. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi penerapan puasa senin kamis untuk peningkatan religiusitas santri pondok pesantren modern Miftahunnajah Sleman.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan referensi bagi guru untuk memberikan pandangan tentang penerapan puasa senin kamis untuk peningkatan religiusitas santri.
- b. Bisa dijadikan sebagai evaluasi sejauh mana penerapan puasa senin kamis untuk peningkatan religiusitas santri.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren modern Miftahunnajah, terdapat peneliti-peneliti terdahulu yang meneliti di pondok modern miftahunnajah salah satunya yang pernah melakukan penelitian di pondok pesantren modern miftahunnajah mengambil judul penelitian *“Pengaruh Hafalan Qur’an Terhadap Kualitas Akhlak Pada Santri Putri Kelas IX Mts Di Ponpes*

Modern Miftahunnajah, Sleman".¹⁰ Judul penelitian tersebut merupakan judul skripsi yang ditulis oleh Purnama Salma Binasaril Maula. Penelitian tersebut terfokus pada hafalan Al-Qur'an terhadap kualitas akhlak santri. Peneliti terdahulu yang meneliti di pondok pesantren modern miftahunnajah belum ada yang meneliti terkait judul "*Implementasi Puasa Senin Kamis Untuk Peningkatan Religiusitas Santri Pondok Pesantren Miftahunnajah*" Judul penelitian tersebut merupakan penelitian yang pertama yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah.

Dari penelitian dahulu, peneliti menemukan beberapa persamaan judul yang serupa dengan judul peneliti ini. Peneliti mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi untuk menambah bahan kajian untuk penelitian ini. Peneliti dahulu menjadi salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan:

Pertama, prosiding yang di tulis oleh Anwar Ibrahim, dkk pada tahun 2019 dengan judul "*Implementasi Metode Pembiasaan Sholat Tahajud dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah di sekolah Unggulan Islam (SIUS) Leuwiliang Bogor*".¹¹ Prosiding ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Prosiding ini membahas tentang

¹⁰ Purnastri Salma Binasaril Maula, Pengaruh Qur'an Terhadap Kualitas Akhlak Pada Santri Putri Kelas IX Mts Di PonPes Modern Miftahunnajah Sleman, *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), 2022.

¹¹Anwar Ibrahim, dkk, Implementasi Metode Pembiasaan Sholat Tahajud Dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah di Sekolah Unggulan Islam (SIUS) Leuwiliang Bogor, Prosiding (Universitas STAIN Al Hidayah Bogor) 2019, hlm. 130.

Implementasi Metode Pembiasaan Sholat Tahajud dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah di Sekolah Unggulan Islam. Program-program kegiatan sekolah yang menunjang proses pendidikan yang diharapkan untuk mampu membentuk akhlak karimah peserta didik. Perbedaan yang terdapat dalam prosiding ini dengan kajian yang peneliti lakukan adalah prosiding yang ditulis oleh Anwar Ibrahim, dkk lebih berfokus pada Implementasi metode pembiasaan sholat tahajud dan puasa senin-kamis pada pembentukan akhlak karimah, sedangkan kajian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada Implementasi Penerapan Puasa Senin Kamis Untuk Peningkatan religiusitas Pondok Pesantren Miftahunnajah.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Mufidatur Rasyidah pada tahun 2018 dengan judul *“Implementasi Program Wajib Puasa Sunnah Kamis di Akhir Bulan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA PSM Kota Madiun Tahun Pelajaran: 2017-2018”*.¹² Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu membuat program puasa senin-kamis yang diutus dari pihak sekolah dikarenakan ingin menanam karakter kepada siswa-siswi, harapannya bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dimana kecerdasan spiritual bisa diwujudkan oleh siswa-siswi di SMA PSM kedepan. Penelitian yang dilakukan oleh mufidatur rasyidah menggunakan metode pendekatan kualitatif.

¹²Mufidatur Rasyidah, Implementasi Program Wajib Puasa Senin Kamis Di Akhir Bulan Dalam Meningkatkan Kecerdasan spiritual siswa di SMA PSM Madiun Tahun Pelajaran: 2017-2018, *Skripsi* (Universitas IAIN Ponorogo), 2018, hlm.1.

Adapun hasil dari penelitian ini menerapkan program puasa sunnah senin-kamis yang dilaksanakan oleh siswa atau SMA PSM kota Madiun yaitu mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa atau siswi di kota Madiun. Puasa senin-kamis diterapkan karena sekolah ingin menanamkan karakter pada siswa-siswi dan melatih siswa-siswi disiplin. Dengan mengadakan program kegiatan puasa senin-kamis diharapkan bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa terwujud jika siswa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

Memiliki kesadaran diri yang tinggi *self awareness*, memiliki kualitas hidup yang bersumber pada visi masa depan dan pedoman yaitu mempunyai nilai-nilai kebenaran yang kokoh, memiliki kemampuan untuk menghindari hal-hal yang tidak penting. Perbedaan yang terdapat dalam skripsi ini dengan kajian yang peneliti lakukan adalah skripsi Mufidatur Rasyidah lebih berfokus pada program wajib puasa senin-kamis di akhir bulan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan kajian yang peneliti lakukan lebih cenderung berfokus pada bagaimana implementasi penerapan puasa senin-kamis untuk meningkatkan religiusitas pondok pesantren modern Miftahunnajah.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Renitha Apriliani pada tahun 2019 dengan judul “*Urgensi Pembiasaan Puasa Sunnah Senin-Kamis Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Smp IT Luqmanul Hakim Aceh Besar*”.¹³ Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu menerapkan program puasa senin-kamis

¹³Renitha Aprilia, Urgensi Pembiasaan Puasa Senin-Kamis Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP IT Luqmanul Hakim Besar, *skripsi*(Universitas Islam Negeri Ar-Raniri) 2019, hlm. 1.

pembiasaan puasa sunnah senin kamis mempunyai tujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan cerminan seorang muslim. Skripsi ini membahas tentang Urgensi Puasa Senin Kamis Dalam Pembentukan karakter Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Renitha Aprilia menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa urgensi pembiasaan puasa senin kamis dalam pembentukan karakter islami siswa di SMP IT Luqmanul Hakim Aceh Besar. Perbedaan yang terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Renitha Aprilia lebih berfokus pada Urgensi Pembiasaan Puasa Sunnah Senin Kamis Dalam pembentukan Karakter Islam Siswa di SMP IT Luqmanul Hakim Aceh Besar, sedangkan kajian yang peneliti lakukan cenderung fokus pada Implementasi Penerapan Puasa Senin Kamis Untuk Meningkatkan Religiusitas Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Fatimah pada tahun 2021 dengan judul “*Implementasi Budaya Religiusitas Dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi*”.¹⁴ Jurnal ini menjelaskan tentang implementasi budaya religiusitas di MI Rahmatullah Kota Jambi di upayakan oleh kepada sekolah dan majelis guru dengan cara membiasakan mengucapkan salam yaitu membaca al-qur’an dan hadist, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah. Dan melakukan koordinasi dengan guru dalam upaya penciptaan budaya religiusitas di MI rahmatullah kota jambi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber

¹⁴ Fatimah, ‘Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi’, *Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1 (2021), hlm. 68 <<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>>.

untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam lainnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut manusia. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu lebih berfokus pada implementasi budaya religius dalam membina Akhlak siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi penerapan puasa senin kamis untuk peningkatan religiusitas santri.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Alhamdu dan Diana Sari pada tahun 2018 dengan judul "*Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis dan Kecerdasan Emosional*".¹⁵ Artikel jurnal ini menjelaskan terkait intensitas melakukan puasa senin kamis dan kecerdasan emosional, oleh karena itu diharapkan puasa senin kamis hendaklah dapat dilakukan dengan benar, ikhlas dan hanya mengharapkan ridho Allah, sehingga manfaat puasa itu sendiri dapat dirasakan dengan maksimal. Adapun hasil penelitian ini yaitu intensitas puasa senin kamis berhubungan dengan kecerdasan emosional, hal ini disebabkan secara teori puasa merupakan ibadah yang amat mulia yang dapat menjadi media yang sangat tepat untuk membangun dan melejitkan kecerdasan emosional seseorang. Puasa dapat memperkuat motivasi, mendorong kemajuan, mengerjakan kesabaran, membantu menjernihkan pikiran dan mengimani pendapat yang cerdas.

¹⁵Alhamdu and Diana Sari, 'Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis Dan Kecerdasan Emosional, *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, Vol. 9, No. 1 (2018), hlm1.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu membahas tentang intensitas melakukan puasa senin kamis dan kecerdasan emosional dan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif korelasional karena ingin membuktikan hubungan antar variabel intensitas melakukan puasa senin kamis, sedangkan penelitian ini lebih cenderung membahas tentang implementasi penerapan puasa senin kamis pada santri dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang lebih kompleks dalam menjelaskan metode penelitian baik dari Teknik pengumpulan data dan analisis data.

Tabel 1.1

Daftar Tinjauan Pustaka Terdahulu

No	Penulis/ peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1.	Anwar Ibrahim,dkk	<i>Implementasi Metode Pembiasaan Sholat Tahajud dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah di sekolah Unggulan Islam (SIUS) Leuwiliang Bogor</i>	2019	Prosiding	Persamaan metode penelitian
2.	Mufidatur Rasyidah	<i>Implementasi Program Wajib Puasa Sunnah Kamis di Akhir Bulan Dalam Meningkatkan</i>	2018	Skripsi	Implementasi puasa senin kamis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

		<i>Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA PSM Kota Madiun Tahun Pelajaran: 2017-2018</i>			
3.	Renitha Apriliani	<i>Urgensi Pembiasaan Puasa Sunnah Senin Kamis Dalam Pembentukan Islami Siswa di Smp IT Luqmanul Hakim Aceh Besar</i>	2019	Skripsi	Pembiasaan puasa senin kamis dalam membentuk Islami pada siswa
4.	Fatimah	<i>Implementasi Budaya Religiusitas Dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi</i>	2012	Artikel Jurnal	implementasi budaya religius dalam membina Akhlak
5.	Alhamdu dan Diana Sari	<i>Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis dan Kecerdasan Emosional</i>	2018	Artikel Jurnal	Melakukan puasa senin kamis dan kecerdasan emosional, akan tetapi penelitian ini lebih membahas penerapan puasa senin kamis untuk peningkatan religiusitas pada santri.

Kajian diatas tidak ditemukan adanya penelitian tentang implementasi puasa senin kamis untuk peningkatan religiusitas santri pondok pesantren modern miftahunnajah sleman. Oleh karena itu peneliti ini bertujuan untuk melengkapi dan

memperkaya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah Implementasi Puasa Senin Kamis untuk Peningkatan Religiusitas Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman.

F. Metode Penelitian

Suatu cara yang dipergunakan dalam mengumpulkan hasil/data penelitian dapat disebut dengan metode penelitian. Adapun metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan), yang mana penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana menurut Sugiyono bahwa dengan metode kualitatif ini dimaksudkan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada observasi, wawancara atau penelaahan dokumen terhadap suatu tempat yang akan diteliti. Metode kualitatif diartikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk menggali dan memahami suatu masalah yang akan diteliti, untuk mengetahui masalah yang terjadi di lapangan, peneliti harus melakukan proses observasi dengan cara mewawancarai narasumber atau partisipan dengan mengajukan beberapa

pertanyaan. Informasi yang disampaikan oleh narasumber atau peserta kemudian dikumpulkan dan dianalisis.¹⁶

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Miftahunnajah Sleman, yang beralamat di desa Trini, Trihanggo, kec. Gamping, kabupaten sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55291.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung pada semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023 penelitian ini dilakukan setelah seminar proposal.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pengumpulan data dalam bentuk wawancara atau dokumentasi. Oleh karena itu, laporan penelitian berisi kutipan kutipan data untuk memberikan gambaran tentang penyajian laporan penelitian yang akan peneliti buat. Data tersebut biasanya berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.¹⁷

5. Sumber Data

Sumber data memiliki dua bagian yaitu data primer atau utama yang biasanya selalu spesifik karena harus disesuaikan dengan kebutuhan

¹⁶J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter dan Keunggulannya*, Grasindo (2010), hlm. 7.

¹⁷*Ibid*, hlm. 18.

peneliti dan data sekunder atau data pelengkap yaitu berbagai informasi yang telah ada sebelumnya atau telah diteliti sebelumnya oleh peneliti. Digunakan untuk melengkapi data penelitian yang perlu dipelajari.

a. Data Primer

Data diambil secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat secara langsung dan dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak pondok pesantren yang akan dijadikan tempat penelitian, khususnya dengan ustadz/ustadzah dan para santri di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman.

Ustadz bagian Pengurus santri di wawancarai guna mendapatkan informasi terkait implementasi penerapan puasa senin kamis yang dilaksanakan dalam meningkatkan religiusitas santri di pondok pesantren modern Miftahunnajah dan peneliti mewawancarai ketua OSIS guna mendapatkan informasi tentang bagaimana implementasi puasa senin kamis yang diterapkan di pondok pesantren modern miftahunnajah dan bagaimana tanggapan ketua Osis dalam menjalankan puasa senin kamis.

Di samping itu peneliti juga mewawancarai kepengurusan pondok pesantren miftahunnajah, salah-satunya peneliti mewawancarai terkait profil pondok Pesantren Miftahunnajah (M-IBS) merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan

Yayasan Pelita Umat Yogyakarta. Dalam penelitian ini, sumber informasi adalah:

Table 1.2
Sumber Informasi.

No	Nama	Jumlah
1.	Ustadz	3
2.	Ustazah	1
3.	Santri	2

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data dengan catatan data harus berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Data sekunder hanya sebagai data pelengkap dari data primer. Adapun contoh data sekunder yang dapat digunakan misalnya berupa jurnal, skripsi atau tesis.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk

melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.¹⁸ Secara definitif, pengertian observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Dalam melaksanakan observasi ini peneliti menggunakan sarana utama indera penglihatan. Melalui pengamatan mata dan kepala sendiri seorang peneliti diharuskan melakukan tindakan pengamatan terhadap tindakan, objek pengamatan dan kemudian mencatat atau merekamnya sebagai material utama untuk dianalisis. Burhan Bungin mengemukakan dalam jurnalnya Maulana Mitanto dan Abraham Murcahyo, observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.¹⁹ Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati bagaimana implementasi penerapan puasa senin kamis dalam meningkatkan religiusitas santri di pondok pesantren modern Miftahunnajah.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) secara umum adalah suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan

¹⁸Rini Asmara, 'Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa SMP', *Revista Brasileira de Ergonomia*, 3.2 (2016), hlm. 36.

¹⁹Maulana Mitanto and Abraham Nurcahyo, 'Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis Dan Budaya)', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2.2 (2012), hlm. 43 <<https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i2.1459>>.

narasumber. Ada juga yang mengatakan bahwa definisi wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh. Menurut Lexy J. Moleong dalam jurnalnya Asep Nanang Yuhana dan Fadilah Aisah Aminy, pengertian wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.²⁰ Adapun narasumber yang akan diwawancarai adalah ustadz yang bertanggung jawab di bagian kesiswaan dan ustadz/ ustadzah yang berjumlah 3 orang dan 7 orang santri/ santriwati yang merupakan perwakilan dari santri di pondok pesantren modern Miftahunnajah. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data- data yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Implementasi Penerapan Puasa Senin Kamis Untuk Peningkatan Religiusitas Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah.

²⁰Asep Nanang Yuhana and Fadlilah Aisah Aminy, 'Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.1 (2019), hlm. 92 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>>.

c. Dokumentasi

Kata dokumentasi berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian kata dokumen ini menurut Louis Gottschalk seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian. Pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan tertulis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat Negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, lisan, gambaran atau arkeologis.²¹

Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data berupa catatan informasi, gambaran sehingga mendapatkan gambaran yang jelas tentang pondok pesantren modern Miftahunnajah sebagai lokasi penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam

²¹ Natalina Nilamsari, Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif, *Wacana*, Vol. 13, No. 2 (2014), hlm. 174.

(triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Dalam hal analisis data kualitatif Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²²

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum penelitian memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan

²²Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfa beta, CV (2015), hlm. 243-244.

fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.²³

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *collection*, data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/ verification*.

a. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Pengumpulan data yang berada di lokasi saat penelitian melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan membentuk strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan benar.²⁴

²³*Ibid*, hlm. 245.

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfa Beta, CV (2015), him 247

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek- aspek tertentu.²⁵ Reduksi dalam penelitian ini akan memfokuskan pada hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan ustadz/ustadzah yang memacu pada implementasi penerapan puasa senin kamis untuk peningkatan religiusitas pada santri di pondok pesantren modern Miftahunnajah.

c. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram

²⁵*Ibid*, hlm.247.

dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.²⁶ Oleh karena itu, dalam menyajikan data tersebut dilengkapi dengan analisis data, antara lain analisis observasi kemudian analisis wawancara dan dokumentasi yang berupa video ataupun foto, bisa juga dilakukan dengan melakukan rekaman audio.

d. Penarikan kesimpulan/ *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang

²⁶ *Ibid*, hlm. 249.

kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²⁷

8. Uji Keabsahan Data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat besarnya posisi data, maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data itu dikenal sebagai validitas data.²⁸ Setiap penelitian memiliki metode tersendiri untuk melakukan pengujian validitas data, salah satu metode untuk mengetahui validitas data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

²⁷*Ibid*, hlm. 252-253.

²⁸Bachtiar S Bachri, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Teknologi Pendidikan*, 10.1 (2010), hlm. 54.

9. Triangulasi

Triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu.²⁹

Triangulasi dari beragama sumber data: Triangulasi digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema terkait. Jika peneliti mampu menghadirkan tema-tema yang berasal dari kumpulan sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini akan menambah fakta sekaligus memperkuat validitas riset. Tidak semua fakta adalah data. Oleh karenanya, pengecekan beragam data dari beragam sumber akan mengurangi kesalahan sekaligus membuat kumpulan data tersebut menjadi data-data yang masuk akal.³⁰

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.

Menurut Sugiyono dalam jurnalnya Andarusni Alfansyur dan Mariyani, triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai

²⁹ Arnold Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 27 <<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>>.

³⁰ Moh. Zamili, 'Menghindar Dari Bias Dalam Kesahihan Riset', *Jurnal Lisan Al Hal*, 7.2 (2015), 302 <<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97/84>>.

sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama persetan melalui beberapa sumber atau informan. Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber perikatan (informan). Dalam hal tersebut, setelah data didapatkan oleh peneliti dari berbagai sumber, langkah selanjutnya kemudian data tersebut harus dideskripsikan, lalu dikategorikan, serta dilihat tentang pandangan yang sama, yang berbeda, termasuk mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh periset. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan persetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan.³¹

10. Teknik Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan Ketika sekumpulan informasi diatur, sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan mengambil Tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks

³¹Andarusni Alfansyur and Mariyani Mariyani, 'Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial', *Jurnal Historis*, 5.2 (2020), hlm. 149 .

naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi terorganisir dalam bentuk yang kompak dan mudah dijangkau, sehingga mudah untuk melihat apa yang terjadi, apakah kesimpulannya benar atau sebaliknya lakukan analisis lagi.³²

Penyajian data yaitu setelah hasil reduksi yang telah di tersusun data display dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, maka data diorganisasikan, tersusun pada pola hubungan, sehingga mudah di pahami, Adapun Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.³³

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Sistematika pembahasan nantinya merupakan rentetan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini, Adapun sistematika pembahasan

³² Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 94 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>.

³³ Rudini Rudini, 'Peranan Statistika Dalam Penelitian Sosial Kuantitatif', *Jurnal SAINTEK*, 6.2 (2017), 53 <<https://doi.org/10.33020/saintekom.v6i2.13>>.

dalam skripsi ini yang berjudul “Implementasi Puasa Senin Kamis Untuk Peningkatan Religiusitas Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman.” Bagian awal skripsi dimulai dari halaman judul, nota dinas, surat pernyataan plagiasi, halaman pengesahan, lembar pernyataan persetujuan akses, motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran. Sistematika pembahasan sebagai berikut:

2. Bagian Inti

BAB I: pada bagian pendahuluan meliputi konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan peneliti (jika ada), definisi istilah kunci/definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II: terdapat kajian Pustaka mendeskripsikan tentang tema besar yang akan diteliti oleh peneliti secara global, mencakup tentang implementasi puasa senin kamis untuk peningkatan religiusitas santri pondok pesantren modern miftahunnajah.

BAB III: berisi tentang gambaran atau deskripsi umum tentang lokasi penelitian meliputi profil pondok pesantren modern miftahunnajah yang meliputi sejarah berdirinya pondok pesantren tersebut kurikulum yang digunakan dan visi misi yang dimiliki pondok pesantren modern miftahunnajah.

BAB IV: membahas mengenai hasil dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang

telah dirumuskan dalam bab pendahuluan yang meliputi pelaksanaan puasa senin kamis di pondok pesantren modern Miftahunnajah dan peningkatan religiusitas santri dengan diberlakukannya puasa senin kamis

BAB V: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran-saran dari penulis sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan teori dan hasil penelitiannya yang telah diperoleh dan daftar pustaka.